

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KETERLAMBATAN PEMAHAMAN
SISWA KELAS V D TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI
SEKOLAH DASAR ISLAM AL CHUSNAINI SIDOARJO**

Nama_1 Hanif Arya Rahmatullah¹,
Institusi/lembaga Penulis ¹PGMI FTK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
Alamat e-mail: ¹hanifaryar100903@gmail.com,

ABSTRACT

Delayed comprehension among elementary school students represents a significant challenge in primary education that can hinder optimal learning outcomes. This condition not only affects short-term academic achievement but also influences students' socio-emotional development and learning motivation in the long run. In many cases, delayed comprehension goes undetected due to the lack of formative evaluation and limited communication between teachers and parents. Therefore, this study aims to identify the early indicators and causal factors of delayed comprehension, as well as to describe the strategies employed by teachers to address this issue in elementary school settings. This research applied a descriptive qualitative approach, employing classroom observation, in-depth interviews, and document analysis involving fifth-grade teachers and students at a public elementary school. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing in an interactive process. The findings revealed that delayed comprehension is influenced by internal factors, such as cognitive ability, learning motivation, and psychological condition, as well as external factors, including less varied teaching methods, an uncondusive learning environment, and limited parental involvement. Early identification efforts were carried out through routine formative evaluations, behavioral observation during learning activities, and intensive communication with parents. Effective handling strategies included structured remedial teaching, the use of interactive technology-based learning media, and individualized approaches. The study concludes that overcoming delayed comprehension requires collaborative efforts among teachers, schools, and parents to establish a sustainable system of early detection and targeted intervention to ensure students' academic success.

Keywords: Delayed comprehension; early identification; intervention strategies; elementary school students; internal and external factors; remedial teaching; teacher–parent collaboration

ABSTRAK

Keterlambatan pemahaman pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan dasar yang dapat menghambat proses pembelajaran secara optimal. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa dalam jangka panjang. Keterlambatan pemahaman sering kali tidak terdeteksi sejak dini karena minimnya evaluasi formatif dan komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara dini berbagai faktor penyebab keterlambatan pemahaman serta mendeskripsikan strategi penanganan yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pemahaman siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal, seperti metode pengajaran yang kurang variatif, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan minimnya keterlibatan orang tua. Upaya identifikasi dini dilakukan melalui evaluasi formatif rutin, pengamatan perilaku belajar siswa, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Adapun strategi penanganan yang efektif meliputi pembelajaran remedial terstruktur, penggunaan media interaktif berbasis teknologi, dan pendekatan individual. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam mengatasi keterlambatan pemahaman sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun sistem deteksi serta intervensi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Keterlambatan pemahaman; identifikasi dini; strategi penanganan; siswa sekolah dasar; faktor internal dan eksternal; pembelajaran remedial; kolaborasi guru dan orang tua.

A. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar menjadi faktor kunci bagi pembentukan kompetensi akademik dan sosial anak, sehingga setiap hambatan dalam proses belajar-mengajar dapat berdampak jangka panjang baik bagi perkembangan individu maupun

performa sistem pendidikan secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan dan kesiapan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal sekolah, serta oleh dinamika pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Misalnya, studi Yudhistira et al. (2022) menegaskan bahwa perubahan mendadak sistem

pembelajaran selama pandemi menyebabkan potensi *learning loss* yang signifikan pada siswa sekolah dasar di Indonesia.

Memasuki tingkat kelas secara spesifik, fenomena keterlambatan pemahaman yang terjadi ternyata tidak hanya dialami oleh sebagian siswa saja, melainkan berkembang menjadi kondisi di mana hampir seluruh siswa dalam satu kelas mengalami kesulitan yang serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan belajar bukan semata-masalah individu, melainkan telah menjadi persoalan kolektif kelas atau kohor, yang menandakan perlunya pendekatan intervensi sistemik. Dalam konteks tersebut, faktor internal seperti kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan kondisi psikologis siswa menjadi penting, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan skala fenomena ini elemen eksternal seperti metode pembelajaran guru, lingkungan kelas, dan keterlibatan orang tua juga harus menjadi fokus perhatian.

Salah satu faktor eksternal yang sangat relevan dalam kondisi saat ini adalah pengalaman

pembelajaran daring atau jarak jauh yang dialami siswa saat mereka berada di kelas 1 dan 2 selama pandemi COVID-19. Penelitian Mustika Fauziyyah & Iswara (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar memicu penurunan literasi dasar karena kesiapan teknologi, lingkungan pembelajaran rumah yang kurang kondusif, dan keterbatasan interaksi tatap muka dengan guru.

Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dan penggunaan metode pembelajaran yang monoton memperburuk hambatan pemahaman konseptual. Sebagai contoh, studi Suarlin et al. (2023) menemukan bahwa di sekolah dasar kota Makassar sebanyak 56,37 % siswa melaporkan adanya “learning loss”, dan faktor penyebab utama adalah kesiapan siswa (63,28 %) diikuti oleh kesiapan guru (25,06 %) dan fasilitas pembelajaran (11,6 %). Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa ketika mayoritas siswa tertinggal, maka bukan hanya aspek individual yang perlu diintervensi, melainkan juga sistem pembelajaran kelas secara struktur metode,

kurikulum, dan partisipasi semua pihak.

Meskipun banyak studi telah mengkaji faktor internal dan eksternal secara terpisah, masih sedikit penelitian kuantitatif yang secara spesifik meneliti kelas di mana hampir seluruh siswa mengalami keterlambatan pemahaman, serta kaitannya dengan pengalaman pembelajaran daring di kelas 1 dan 2 selama pandemi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena keterlambatan pemahaman siswa sekolah dasar, termasuk faktor penyebab, proses identifikasi dini, serta strategi penanganan yang dilakukan guru. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif cocok digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjek secara naturalistik dan menghasilkan pemahaman kontekstual.

Subjek penelitian terdiri dari 1 guru kelas V D dan 26 siswa SDI Al Chusnaini. Guru dipilih karena memiliki kedekatan langsung dengan proses pembelajaran dan dapat memberikan informasi mengenai strategi identifikasi dini serta upaya penanganan. 6 dari 26 Siswa kelas V D menjadi fokus penelitian karena pada tahap ini kemampuan kognitif mereka relatif matang, namun masih sering ditemukan kesulitan dalam memahami materi yang kompleks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas untuk melihat pola interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa yang mengalami keterlambatan pemahaman. Kedua, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua siswa untuk memperoleh data mengenai faktor internal seperti keterbatasan dalam memahami materi dan faktor eksternal seperti minimnya komunikasi edukatif secara langsung selama masa pandemic yang mana dapat memengaruhi keterlambatan pemahaman pada siswa itu. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat

mengeksplorasi informasi lebih luas sesuai konteks yang muncul di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada jawaban singkat, tetapi juga dapat menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru dalam menghadapi permasalahan pembelajaran.

Adapun beberapa pertanyaan utama yang diajukan kepada guru antara lain:

1. *Apakah memang sesulit itu bagi siswa untuk memahami materi Matematika?*
2. *Apa saja faktor yang menjadi penyebab ketidakpahaman siswa terhadap materi tersebut?*
3. *Bagaimana cara Ustadzah menanggulangi permasalahan ketidakpahaman siswa di kelas?*

Pertanyaan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesulitan belajar siswa, faktor penyebab yang memengaruhi keterlambatan pemahaman, serta strategi yang diterapkan guru baik di dalam kelas maupun melalui kolaborasi dengan orang tua. Dengan

demikian, data yang diperoleh melalui wawancara diharapkan mampu memperkuat temuan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Ketiga, dokumentasi berupa catatan hasil belajar, laporan nilai ulangan harian, serta portofolio siswa digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi temuan observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara guru dan orang tua, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Contohnya, dari hasil wawancara dengan guru kelas V D, peneliti memfokuskan data pada pernyataan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami konsep dasar Matematika, pengalaman pembelajaran daring saat kelas 1 dan 2, serta strategi guru seperti remedial teaching, tutor sebaya, dan morning motivation. Data yang tidak relevan, misalnya cerita di luar konteks

pembelajaran atau informasi administratif sekolah, tidak dimasukkan dalam analisis lanjutan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama, seperti faktor penyebab keterlambatan pemahaman (internal dan eksternal), strategi penanganan yang diterapkan guru, serta dampak strategi tersebut terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Contohnya, hasil observasi dan wawancara disajikan dalam uraian yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami learning loss akibat pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, kemudian diikuti dengan penjelasan strategi guru dalam mengatasinya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif dengan memperhatikan pola dan keterkaitan antar data yang telah disajikan. Dari pola yang muncul, peneliti menyimpulkan bahwa keterlambatan pemahaman siswa tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor internal,

pengalaman pembelajaran daring selama pandemi, serta keterbatasan keterlibatan orang tua.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini penting agar temuan penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab Keterlambatan Pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pemahaman siswa di SD Islam Al-Chusnaini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat dari gabungan faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor-faktor ini semakin kompleks setelah masa pandemi COVID-19 yang membawa perubahan drastis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar

- Faktor internal mencakup keterbatasan kemampuan

kognitif, rendahnya motivasi belajar, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri. Sebagian siswa yang semula aktif di kelas menunjukkan penurunan fokus dan daya tangkap setelah kembali ke pembelajaran tatap muka. Hal ini diperkuat oleh temuan guru bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep abstrak dalam mata pelajaran Matematika, bahkan dalam operasi sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *learning loss*, yaitu hilangnya keterampilan dan pemahaman dasar akibat kurangnya stimulasi belajar selama pandemi.

- Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta keterlibatan orang tua yang rendah selama pembelajaran daring. Selama masa pandemi, sebagian besar siswa hanya mengandalkan instruksi melalui *WhatsApp* atau video pembelajaran singkat tanpa bimbingan langsung. Hal ini

menyebabkan minimnya interaksi sosial dan komunikasi edukatif, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang optimal.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang terdampak pandemi juga berpengaruh pada ketersediaan perangkat belajar seperti gawai dan koneksi internet. Siswa dari keluarga prasejahtera sering kali tertinggal dalam penyampaian tugas dan umpan balik guru. Hal ini sesuai dengan laporan UNICEF (2021) yang menyebutkan bahwa 68% siswa sekolah dasar di Indonesia mengalami keterlambatan akademik akibat pembelajaran jarak jauh yang tidak merata.

Tabel 1 Persentase Faktor Penyebab Keterlambatan Pemahaman

Kelas V			
N	<i>Factor penyebab</i>	<i>Subfactor dominan</i>	<i>Persentase (%)</i>
1	<i>internal</i>	Kemampuan kognitif rendah, motivasi belajar lemah, kecemasan belajar	60%
2	<i>eksternal</i>	Metode pengajaran monoton, lingkungan belajar kurang kondusif,	40%

peran orang
tua minim

*Sumber hasil wawancara dan
observasi 2025*

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek internal siswa menjadi faktor dominan yang memengaruhi keterlambatan pemahaman. Hal ini mengindikasikan pentingnya pendekatan psikopedagogis yang berfokus pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

2. Strategi Penanganan yang Diterapkan Guru

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, guru di SDI Al-Chusnaini menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memulihkan aspek sosial dan emosional siswa pascapandemi. Strategi yang diterapkan bersifat kolaboratif, interaktif, dan berbasis motivasi.

- a) Remedial teaching: guru mengulang materi dengan pendekatan berbeda, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta memberikan

latihan tambahan. Strategi ini terbukti membantu siswa yang mengalami keterlambatan belajar agar tetap dapat mengikuti perkembangan kelas.

- b) Media pembelajaran interaktif: penggunaan media visual, audio, maupun digital seperti video edukatif, kartu gambar, dan aplikasi pembelajaran terbukti meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Amelia (2023), media interaktif mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta memperjelas konsep yang sulit dipahami.
- c) Guru juga menerapkan strategi kelompok kecil, di mana siswa dibagi menjadi enam kelompok belajar. Dalam setiap kelompok terdapat satu siswa yang memiliki kemampuan lebih baik di mata pelajaran Matematika untuk menjadi tutor sebaya (*peer tutor*). Model ini memungkinkan siswa yang lebih mampu membantu teman sekelompoknya dengan bahasa dan cara yang lebih sederhana. Guru memfasilitasi dengan memberikan lembar kegiatan dan memantau interaksi antar siswa. Strategi ini terbukti efektif karena:

- Siswa dengan kemampuan rendah merasa lebih nyaman bertanya kepada teman sebaya daripada guru
- Siswa yang menjadi tutor memperkuat pemahaman dan empati sosial
- Suasana belajar menjadi lebih aktif, partisipatif, dan saling mendukung

Pendekatan ini didukung oleh teori Cooperative Learning (Slavin, 2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong tanggung jawab bersama, interaksi positif, dan hasil belajar yang lebih baik.

- d) Kolaborasi dengan orang tua: guru mendorong orang tua untuk lebih aktif mendampingi anak belajar di rumah. Kolaborasi ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan pemahaman siswa secara berkelanjutan.
- e) Penguatan motivasi belajar melalui *Morning Motivation*. Selain strategi pembelajaran akademik dan kolaboratif, guru juga menerapkan penguatan motivasi belajar melalui kegiatan *morning motivation* yang dilakukan secara rutin sebelum

pembelajaran dimulai. Kegiatan ini meliputi doa bersama, afirmasi positif, penyampaian pesan motivasi singkat, refleksi tujuan belajar, serta yel-yel kelas untuk membangun semangat. *Morning motivation* bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, khususnya bagi siswa yang sebelumnya mengalami kegagalan belajar dan kehilangan rasa percaya diri, dengan menyiapkan kondisi mental dan emosional siswa agar lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Pembiasaan *morning motivation* terbukti efektif dalam meningkatkan semangat dan kesiapan belajar siswa karena menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif sejak awal pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Hidi & Renninger (2020) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna secara emosional. Dengan demikian, *morning motivation* tidak hanya berperan dalam meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga

membantu membangun sikap positif dan ketahanan belajar secara berkelanjutan.

3. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan pemahaman siswa tidak dapat diatasi hanya dengan intervensi akademik, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi emosional dan sosial. Faktor motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi antara kemampuan kognitif dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Alfiansyah (2023), yang menyatakan bahwa rutinitas pagi atau program motivasi singkat sebelum belajar dapat meningkatkan kesiapan mental dan fokus siswa.

a) Membuat Remedial Teaching

Remedial teaching merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam pendekatan ini, guru tidak sekadar mengulang materi yang sama, tetapi menyajikannya kembali dengan pendekatan yang berbeda, menggunakan bahasa yang lebih

seederhana, contoh yang lebih konkret, serta latihan tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Menurut Slavin (2020), remedial teaching efektif ketika guru menyesuaikan metode dan tempo pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga kesenjangan pemahaman dapat diminimalkan tanpa menimbulkan tekanan belajar.

Secara pedagogis, remedial teaching sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana perbedaan kemampuan, kesiapan, dan gaya belajar siswa menjadi dasar dalam merancang pembelajaran. Tomlinson (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, termasuk remedial, membantu siswa yang tertinggal untuk tetap terlibat dalam proses belajar dan mencegah munculnya rasa gagal atau rendah diri. Dengan demikian, remedial teaching tidak hanya berfungsi sebagai intervensi akademik, tetapi juga sebagai upaya menjaga motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, remedial teaching memiliki peran penting dalam konteks pemulihan pembelajaran pascapandemi COVID-19. Banyak

siswa mengalami *learning loss* sehingga membutuhkan penguatan kembali pada konsep dasar. Remedial teaching memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara bertahap dan terstruktur sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, strategi ini terbukti membantu siswa yang mengalami keterlambatan belajar agar tetap dapat mengikuti perkembangan kelas secara optimal dan berkelanjutan.

b) Mengintegrasikan Teknologi dan Media Interaktif

Selain pendekatan emosional, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam mendukung gaya belajar visual siswa generasi digital. Anak-anak masa kini merupakan *digital native* yang lebih mudah memahami konsep melalui stimulus visual dan interaktif (Ivasky & Voytovych, 2025).

Integrasi teknologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan emosional siswa. Contohnya, video motivasi singkat, animasi edukatif, atau aplikasi permainan edukasi dapat digunakan dalam sesi *morning*

motivation untuk menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Ivasky & Voytovych (2025) menemukan bahwa pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan nilai-nilai sosial mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar secara simultan.

c) Membuat Kelompok Kecil dengan Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Dari sudut pandang pedagogis, strategi tutor sebaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan cara berpikir siswa. Siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung merasa lebih nyaman dan berani bertanya kepada teman sebaya dibandingkan kepada guru, sehingga hambatan psikologis seperti rasa takut salah atau malu dapat diminimalkan. Di sisi lain siswa yang berperan sebagai tutor memperoleh penguatan pemahaman karena harus menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, sejalan dengan konsep *learning by teaching*. Selain meningkatkan pemahaman

akademik, strategi ini juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa melalui tumbuhnya empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai perbedaan kemampuan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan memotivasi siswa secara berkelanjutan. Slavin (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif karena mampu mendorong terjadinya interaksi positif antarsiswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

d) Mengolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar secara berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah membantu memperkuat materi yang telah disampaikan di sekolah, sehingga proses belajar berlangsung secara

konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam mendukung kolaborasi tersebut, guru juga membentuk grup komunikasi dengan orang tua siswa sebagai sarana penyampaian informasi pembelajaran, pemantauan perkembangan belajar anak, serta media diskusi terkait kendala yang dihadapi siswa. Melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan ini, guru dan orang tua dapat saling berkoordinasi dalam memberikan dukungan akademik dan emosional, sehingga tercipta sinergi yang positif bagi perkembangan belajar siswa.

e) Membiasakan Morning Motivation sebagai Strategi Psikoedukatif

Salah satu strategi non-akademik yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan keterlambatan pemahaman dan rendahnya kesiapan belajar siswa adalah melalui pembiasaan kegiatan *morning motivation* sebelum proses pembelajaran dimulai. Hasil ini sejalan dengan Alfiansyah (2023) yang menyatakan bahwa rutinitas pagi atau program motivasi singkat sebelum belajar dapat meningkatkan kesiapan

mental dan fokus siswa. Melalui kegiatan seperti doa bersama, afirmasi positif, refleksi tujuan belajar, atau yel-yel kelas, siswa dipersiapkan untuk menghadapi proses belajar dengan pikiran yang lebih tenang dan semangat yang positif.

Pendekatan ini bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi merupakan bentuk intervensi psikoedukatif preventif, karena dilakukan secara sistematis untuk menstimulasi aspek emosional dan sosial siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dengan begitu, *morning motivation* menjadi “jembatan psikologis” antara dunia pribadi anak (emosi, keluarga, suasana hati) dengan dunia akademik di kelas.

Kegiatan pembiasaan ini terbukti berpengaruh terhadap peningkatan fokus, pengurangan stres akademik, dan peningkatan semangat belajar siswa SDI (Alfiansyah, 2023; Nugraheni & Yuliani, 2022). Selain itu, guru dapat menggunakan momen motivasi pagi untuk menanamkan nilai karakter, disiplin, dan rasa percaya diri.

4. Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua secara kolaboratif. Guru berperan dalam mengidentifikasi dini, merancang pembelajaran remedial, dan mengintegrasikan media yang relevan. Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan guru tentang pendekatan diferensiasi dan *morning motivation program* sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Sementara itu, orang tua diharapkan menjadi mitra aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah.

Temuan ini memperkuat pandangan Darsinah & Mustofa (2022) bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dasar memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dukungan akademik, sosial, dan emosional.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pemahaman siswa sekolah dasar merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi

oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kognitif, rendahnya motivasi belajar, serta kondisi psikologis seperti kecemasan dan kurang percaya diri. Sementara faktor eksternal mencakup metode pengajaran guru yang monoton, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan minimnya keterlibatan orang tua.

Identifikasi dini menjadi langkah penting untuk mencegah keterlambatan semakin parah, yang dapat dilakukan melalui evaluasi formatif, observasi perilaku belajar, dan komunikasi intensif dengan orang tua. Strategi penanganan efektif meliputi pembelajaran remedial, penggunaan media interaktif, pendekatan individual, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Keberhasilan mengatasi keterlambatan pemahaman ditentukan oleh sinergi semua pihak. Guru perlu konsisten dalam evaluasi dan diferensiasi pembelajaran, sekolah menyediakan dukungan dan fasilitas, sedangkan orang tua berperan aktif dalam pendampingan di rumah. Penelitian merekomendasikan

kajian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas strategi penanganan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M. (2023, August 1). *Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa [Preprint]. OSF Preprints.*
- Amelia, S. (2023). *Penerapan Program Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di MIN 1 Gresik.*
- Anisah, A. (2023). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Kelas V di SD Negeri Sindangsari 1.*
- Aprilia, P., Yunisa, Y., Anugrah, D., & Awaru, A. O. T. (2023). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(11), 548–556.*
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE.*

- Fauziyyah, H. M., & Iswara, P. D. (2024). *Transformation of Reading Literacy In Elementary School Students During The Covid-19 Pandemic: A Literature Review*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 256–269.
- Fitriani, R., & Purnomo, H. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Materi Ajar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 77–88.
- Hadi Mustofa, N., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2022). *Perkembangan motivasi peserta didik di sekolah dasar*. *Arzusin Journal of Education*, 2(4).
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). *The four-phase model of interest development*. *Educational psychologist*, 41(2), 111-127.
- Ivasyk, V., & Voytovych, A. (2025). *Development of learning motivation in primary education students through integrated learning*.
Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Livshun, O., & Olkhovetskyi, S. (2023). *Motivational sphere of primary school students: Aspects of formation*. *Psihologičnij Žurnal*, 10.
- Naro, W., Mirnawati, M., Suarni, S., & Wahyuni, N. (2023). *How aspects of characteristic-based learner development: Cognitive, affective, and psychomotor aspects*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
Psikologi, Prodi, Fakultas Pendidikan Psikologi, and Universitas Negeri Jakarta. "MENELAAH LEARNING LOSS SELAMA EMERGENCY REMOTE Santi Yudhistira" 12 (2023): 2020–23.
- Rahma, S., Akib, I., & Rukli, R. (2023). *Peran kompetensi guru penggerak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3).
- Raihan, Siti, Iwan Setiawan, Universitas Negeri Makassar, Pendidikan Ekonomi, Universitas Patompo, Elementary Education,

- Universitas Negeri Makassar, Physical Education, and Universitas Negeri Jakarta. "Understanding Learning Loss in Primary Schools: Blended Learning Policy" 10, no. 2 (2024): 132–39.
- Rendiyono, P. W., & Wicaksono, A. S. (2024). Encouraging students' passion for learning: The effectiveness of positive reinforcement techniques for elementary school students. *Psikoborneo: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(4).
- Rezkie Utami, D., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Hidayat, A. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Maras Journal of Education*, 2(4).
- Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions," *Contemporary Educational Psychology* 61 (2020).
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning and Peer Tutoring in Primary Education. Educational Research Review*
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Anisah, N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Hambatan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 55–64.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD
- Turganbayeva, B., Uteshkaliyeva, A., Smagliy, T., & Alzhanova, L. (2024). Increasing motivation for learning in primary school students. *3i: Intellekt, Ideâ, Innovaciâ*, 3(2).
- UNICEF. (2021). *COVID-19 and School Closures: Impact on Children's Learning and Well-Being*